Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 4 ; Nomor 11 ; November 2026 ; Page 98-105
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v4i11.2400
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi
E-ISSN : 2988-5760

Keberagaman Budaya Tidayu Dan Multikulturalisme Di Kota Singkawang

Hesti Isnayani Mutia Hayat[1]*, Gavin Azarya Putra Pratama[2], Andreas Oktavino Arief[2], Keenansya Raihana Hayyu Ghassani[2], Syahwa Raswati[2], Zulisih Maryani[3]

[1]Program Studi Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
[2]Program Studi Ilmu dan Industri Peternakan, Universitas Gadjah Mada
[3]Program Studi Fotografi, Institut Seni Indonesia
*Email korespondensi: hestiisnayanimutiahayat@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kota Singkawang, Kalimantan Barat, ditandai oleh keberagaman etnis dan budaya, terutama masyarakat Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang dikenal melalui istilah Tidayu. Artikel ini bertujuan menganalisis representasi budaya Tidayu dalam kehidupan multikultural, bentuk interaksi dan akulturasi yang mendukung toleransi, serta faktor pendukung dan tantangan kerukunan antarkelompok. Penelitian menggunakan tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Literatur akademik yang relevan, terutama terbitan 2021-2026, dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kemudian dikelompokkan dan disintesis ke dalam tema komunikasi antarbudaya, pendidikan multikultural, akulturasi, tata kelola, dan pelestarian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme Singkawang diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, ruang dialog informal, pendidikan berbasis kearifan lokal, perkawinan antaretnis, partisipasi dalam pemerintahan, serta perayaan budaya seperti Cap Go Meh. Batik Tidayu juga memperlihatkan artikulasi identitas lokal dan peluang pariwisata budaya. Namun, prasangka, stereotip, diskriminasi, batas sosial, dan persaingan kepentingan masih menjadi tantangan. Kerukunan karena itu perlu dipelihara melalui komunikasi terbuka, pendidikan inklusif, partisipasi setara, dan perlindungan budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Tidayu; Multikulturalisme; Singkawang; Toleransi Antaretnis; Akulturasi Budaya

PENDAHULUAN

Keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya merupakan karakter penting masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menjadi modal sosial ketika disertai pengakuan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hak setiap kelompok. Sebaliknya, interaksi yang tidak dikelola secara inklusif dapat memunculkan prasangka, stereotip, diskriminasi, dan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat majemuk memerlukan mekanisme komunikasi, pendidikan, dan partisipasi yang memungkinkan perbedaan dikelola secara konstruktif.

Kota Singkawang di Kalimantan Barat merupakan salah satu konteks penting untuk memahami dinamika tersebut. Masyarakatnya terdiri atas beragam latar belakang etnis dan agama, dengan Tionghoa, Dayak, dan Melayu sering dirujuk melalui istilah Tidayu. Ketiga kelompok memiliki bahasa, adat, kepercayaan, kesenian, dan tradisi yang khas, tetapi berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Istilah Tidayu merupakan penanda tiga kelompok utama tersebut, bukan representasi seluruh penduduk Singkawang; kelompok Madura, Jawa, dan kelompok lain juga menjadi bagian dari kehidupan kota.

Keberagaman tidak dengan sendirinya menjamin hubungan harmonis. Perbedaan bahasa dan kebiasaan dapat menimbulkan salah tafsir, sementara migrasi, persaingan ekonomi, politik identitas, dan stereotip dapat memperbesar ketegangan. Catatan sejarah konflik komunal di Kalimantan Barat, termasuk peristiwa pada 1967 dan konflik Dayak-Madura pada 1996-1997 sebagaimana dibahas dalam laporan kajian, mengingatkan bahwa dinamika hubungan antarkelompok perlu dipahami secara hati-hati. Konflik tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai akibat perbedaan budaya; konteks sosial, ekonomi, dan politik juga perlu diperhitungkan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji aspek tertentu dari masyarakat multikultural Singkawang. (Maisondra, 2023) membahas akulturasi dan penerimaan terhadap peran etnis Tionghoa dalam pemerintahan kota. (Violita and Paramita, 2025) menekankan fungsi komunikasi antarbudaya dalam menjaga toleransi Tionghoa, Dayak, dan Melayu. (Parani *et al.*, 2025) mengkaji pertukaran nilai dan penyesuaian budaya dalam perkawinan antaretnis, sedangkan (Ida *et al.*, 2026) menyoroti praktik toleransi, empati budaya, dan komunikasi antarkelompok.

Kajian lain memperluas pembahasan pada pendidikan, tata kelola, dan pelestarian budaya. (Buwono *et al.*, 2023) menempatkan sekolah sebagai ruang pembelajaran multikultural. (Mertika *et al.*, 2026) mengembangkan media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal Tidayu untuk lingkungan sekolah multietnis. (Patriani *et al.*, 2023) mengulas tata kelola kolaboratif dalam penyelenggaraan Cap Go Meh, sementara (Widiatmaka *et al.*, 2025) membahas dinamika kerukunan antarumat beragama di Singkawang. (Situmorang, Yulius and Timba, 2025) mengkaji Batik Tidayu dan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

peluang indikasi geografis bagi pariwisata budaya berkelanjutan. Kajian (Atmaja *et al.*, 2023) memperlihatkan bahwa relasi antaragama dan antaretnis juga dipengaruhi kompetisi sosial-ekonomi serta dinamika kelembagaan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas tema-tema tersebut, fokus kajiannya masih tersebar pada pemerintahan, komunikasi, perkawinan, pendidikan, perayaan, dan produk budaya. Artikel ini menyintesiskan temuan-temuan itu untuk melihat hubungan antara identitas Tidayu, praktik interaksi sosial, akulturasi, pendidikan, peran kelembagaan, serta tantangan inklusivitas. Kajian mengenai harmoni sosial dan moderasi beragama di konteks Indonesia yang lebih luas juga digunakan sebagai pembanding konseptual (Sindu *et al.*, 2023; Prayogi *et al.*, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji representasi keberagaman budaya Tidayu dalam kehidupan masyarakat Singkawang, mengidentifikasi bentuk interaksi dan akulturasi yang mendukung toleransi antaretnis, serta menganalisis faktor pendukung dan tantangan dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif. Sintesis ini diharapkan memperjelas bahwa multikulturalisme bukan sekadar keberadaan identitas yang beragam, melainkan praktik sosial yang perlu dipelihara secara berkelanjutan.

METODE

Tahapan Penelitian

Artikel ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber kajian berupa artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik yang membahas keberagaman budaya, multikulturalisme, komunikasi antarbudaya, toleransi, pendidikan multikultural, akulturasi, peran pemerintah, dan kehidupan sosial di Singkawang. Literatur yang digunakan terutama berasal dari rentang tahun 2021-2026.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, penentuan fokus kajian berdasarkan tujuan penelitian, yaitu representasi Tidayu dan dinamika multikulturalisme di Singkawang. Kedua, pemilihan literatur berdasarkan kesesuaian judul dan isi dengan fokus penelitian. Ketiga, penelaahan dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber, termasuk konteks, fokus, dan temuan yang dilaporkan. Keempat, pengelompokan dan sintesis temuan ke dalam tema-tema yang saling berkaitan.

Temuan dari literatur dikelompokkan ke dalam enam tema analitis, yaitu (1) budaya Tidayu dan identitas multietnis; (2) komunikasi antarbudaya dan toleransi; (3) pendidikan multikultural; (4) akulturasi, perkawinan antaretnis, dan penerimaan sosial; (5) peran pemerintah, perayaan, dan pelestarian budaya; serta (6) faktor pendukung dan tantangan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Tidayu sebagai Representasi Keberagaman

Budaya Tidayu merujuk pada perjumpaan tiga kelompok etnis, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Ketiganya memiliki karakteristik bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan tradisi sosial yang berbeda. Di Singkawang, identitas tersebut hadir dalam struktur sosial yang lebih luas bersama kelompok etnis lainnya. Karena itu, Tidayu lebih tepat dipahami sebagai salah satu representasi penting kemajemukan kota, bukan label yang mencakup seluruh identitas penduduk.

Pemaknaan Tidayu juga perlu ditempatkan dalam hubungan antara identitas khusus dan identitas kewargaan. Identitas etnis memberi ruang bagi komunitas untuk mempertahankan bahasa, adat, dan ingatan kolektif, sedangkan identitas sebagai warga kota menyediakan dasar untuk bekerja sama dalam urusan bersama. Kedua lapisan identitas tersebut tidak harus saling meniadakan. Justru, pengakuan atas identitas yang beragam dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kota apabila seluruh kelompok diperlakukan sebagai bagian yang sah dari kehidupan sosial.

Perspektif ini penting agar representasi Tidayu tidak berubah menjadi penyederhanaan atas keragaman Singkawang. Penekanan yang berlebihan pada tiga kelompok utama berisiko membuat kelompok lain tidak terlihat dalam narasi kota. Karena itu, penggunaan istilah Tidayu dalam artikel ini dibatasi pada rujukan kepada Tionghoa, Dayak, dan Melayu, sementara pembahasan multikulturalisme tetap mencakup prinsip pengakuan terhadap komunitas lain. Pendekatan inklusif tersebut sejalan dengan tujuan membangun ruang sosial yang tidak mensyaratkan keseragaman identitas.

Sejarah Singkawang memperlihatkan dinamika hubungan antarkelompok yang tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Laporan penelitian menyinggung konflik dan kekerasan komunal di Kalimantan Barat pada masa lalu. Pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya membaca konflik dalam konteks yang lebih luas, termasuk perubahan sosial, migrasi, kompetisi sumber daya, politik identitas, serta persepsi ancaman antarkelompok. Penghormatan terhadap perbedaan perlu disertai pemahaman atas faktor struktural yang dapat memicu ketegangan.

Pada saat yang sama, interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan terbentuknya rasa saling memiliki. Empati budaya kemampuan memahami pengalaman dan sudut pandang kelompok lain mendukung perubahan respons dari penilaian berbasis stereotip menuju pemahaman kontekstual. Dalam hubungan sehari-hari, identitas etnis tetap bermakna, tetapi solidaritas sebagai sesama warga dapat menjadi dasar kerja sama dan tolong-menolong.

(Violita and Paramita, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi sehari-hari menjadi unsur penting dalam hubungan Tionghoa, Dayak, dan Melayu. (Ida *et al.*, 2026) juga menekankan praktik komunikasi antaretnis melalui hubungan bertetangga, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan. Ruang informal seperti kedai kopi, termasuk kedai kopi Tiam yang disebut dalam laporan, dapat berfungsi sebagai tempat bertukar pandangan dan membangun kedekatan. Dengan demikian, representasi multikulturalisme terlihat dalam praktik sosial, bukan hanya pada simbol keberagaman.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Komunikasi Antarbudaya dan Toleransi Antaretnis

Komunikasi antarbudaya memungkinkan individu mengenali nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda. Dalam masyarakat majemuk, komunikasi yang terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman dan prasangka, sedangkan komunikasi yang tertutup berisiko memperkuat batas antarkelompok. Di Singkawang, interaksi lintas etnis berlangsung melalui hubungan bertetangga, aktivitas ekonomi, kegiatan sosial, perayaan budaya, dan pertemuan informal.

Interaksi informal memiliki nilai karena memungkinkan hubungan antarkelompok berlangsung dalam situasi yang relatif setara dan berulang. Pertemuan di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, kegiatan keagamaan, atau kedai kopi dapat membangun pengetahuan praktis tentang kebiasaan kelompok lain. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dapat mengoreksi anggapan yang terbentuk tanpa interaksi. Akan tetapi, ruang pertemuan baru efektif apabila terbuka bagi berbagai kelompok dan tidak didominasi satu pihak.

Praktik toleransi juga perlu dibedakan dari sikap membiarkan perbedaan tanpa membangun relasi. Toleransi yang substantif mencakup kesediaan mendengarkan, mengakui hak kelompok lain, dan menerima keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama. Dengan ukuran tersebut, kualitas komunikasi dapat dilihat dari timbal balik dan kesetaraan partisipasi, bukan semata-mata frekuensi pertemuan. Peran tokoh masyarakat menjadi penting untuk menjaga agar dialog tidak berhenti pada kelompok yang telah memiliki hubungan dekat.

Temuan (Violita and Paramita, 2025) memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya dibangun melalui kegiatan formal atau seremoni, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana seperti berkumpul, mendengarkan, dan bertukar pikiran. (Ida *et al.*, 2026) memperluas gambaran tersebut dengan menyoroti peran ruang pertemuan informal, kegiatan keagamaan, festival, dan aktivitas pekerjaan. Ruang-ruang itu menyediakan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi melampaui batas identitas kelompok.

Namun, komunikasi tidak otomatis menghilangkan seluruh hambatan. Perbedaan bahasa, kebiasaan, stereotip, dan kepentingan kelompok dapat memengaruhi proses interaksi. Karena itu, komunikasi yang mendukung toleransi perlu bersifat timbal balik: setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, didengar, dan terlibat dalam dialog. Tokoh masyarakat juga dapat berperan sebagai penghubung ketika muncul kesalahpahaman atau potensi konflik.

Pendidikan Multikultural dan Transmisi Nilai

Pendidikan merupakan sarana penting untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan sejak dini. Pembelajaran multikultural tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan mengenai kelompok etnis, tetapi juga perlu membentuk kebiasaan berinteraksi secara adil dan menghormati identitas orang lain. Proses ini berlangsung di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Materi pembelajaran berbasis tradisi lokal dapat membantu peserta didik melihat keberagaman sebagai bagian nyata dari lingkungan mereka. Pengenalan Cap Go Meh, Tatung, Naik Dango, Zapin, dan pantun memberi kesempatan untuk membahas asal-usul, makna, serta konteks sosial tradisi. Penyajian tradisi perlu menghindari penggambaran yang stereotip atau sekadar eksotis. Peserta didik sebaiknya diajak memahami bahwa setiap tradisi memiliki pemilik, nilai, dan konteks yang perlu dihormati.

Penggunaan buku elektronik interaktif sebagaimana dikaji (Mertika *et al.*, 2026) menunjukkan salah satu kemungkinan pengembangan media. Namun, media digital akan lebih bermakna jika disertai diskusi, aktivitas kolaboratif, dan keterlibatan narasumber dari komunitas budaya. Guru dan keluarga dapat menghubungkan informasi dalam bahan ajar dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan nama perayaan atau atribut budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural diarahkan pada pembentukan sikap dan kemampuan berinteraksi.

(Buwono *et al.*, 2023) menempatkan interaksi siswa, guru, dan orang tua sebagai bagian dari lingkungan pendidikan multikultural di Singkawang. Diskusi, kegiatan bersama, dan perjumpaan antarsiswa dapat menjadi pengalaman langsung untuk memahami keberagaman. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga memberi konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

(Mertika *et al.*, 2026) mengembangkan buku elektronik interaktif berbasis kearifan lokal Tidayu bagi sekolah multietnis. Materi yang diperkenalkan meliputi Cap Go Meh dan Tatung, Naik Dango, serta Zapin dan pantun. Contoh tersebut memperlihatkan potensi media digital untuk mengenalkan tradisi kelompok yang berbeda dalam satu ruang pembelajaran. Di luar sekolah, keluarga dan lingkungan sekitar memperkuat pembelajaran melalui hubungan bertetangga dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Pembelajaran mengenai harmoni sosial dan moderasi beragama dalam konteks Indonesia juga memberi landasan pembanding.(Sindu *et al.*, 2023) membahas peran agama dalam pembentukan harmoni sosial masyarakat multikultural, sedangkan (Prayogi *et al.*, 2026) mengulas moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural. Walaupun konteks kajiannya tidak secara khusus berpusat pada Singkawang, keduanya mendukung pentingnya pendidikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Akulturasi, Perkawinan Antaretnis, dan Penerimaan Sosial

Akulturasi merupakan proses perjumpaan budaya yang mendorong penyesuaian kebiasaan, pola interaksi, dan pemaknaan sosial. Proses ini dapat berlangsung melalui hubungan keluarga, kegiatan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas masyarakat. Akulturasi tidak selalu menghapus identitas asal; proses tersebut dapat menghasilkan cara hidup bersama yang tetap memberi ruang bagi perbedaan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Perkawinan antaretnis dapat mempertemukan tradisi pada ranah yang sangat dekat dengan kehidupan individu, yaitu keluarga. Penyesuaian dapat berkaitan dengan tata cara upacara, bahasa yang digunakan, hubungan kekerabatan, perayaan hari besar, hingga pola pengasuhan. Proses tersebut memerlukan komunikasi antarpasangan dan keluarga besar. Keberhasilan penyesuaian tidak berarti salah satu tradisi harus ditinggalkan, melainkan adanya kesepakatan untuk mengelola perbedaan dalam kehidupan bersama.

Penerimaan sosial dalam pemerintahan memiliki dimensi yang berbeda dari penerimaan dalam relasi personal. Keterlibatan kelompok etnis dalam lembaga publik berkaitan dengan pengakuan atas kapasitas warga dan akses terhadap proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, penerimaan tidak cukup diukur dari tidak adanya penolakan terbuka; kesempatan berpartisipasi secara nyata juga perlu diperhatikan. Pembahasan (Maisondra, 2023) memberi konteks bahwa akulturasi dan perubahan persepsi sosial berkaitan dengan penerimaan peran etnis Tionghoa dalam pemerintahan kota.

(Parani *et al.*, 2025) mengkaji komunikasi budaya dalam perkawinan antaretnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Singkawang. Perkawinan mempertemukan individu dan keluarga dengan adat, sistem kekerabatan, serta kebiasaan yang tidak selalu sama. Komunikasi dan negosiasi menjadi penting agar perbedaan dapat dipahami dan diakomodasi dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu ruang berlangsungnya pertukaran budaya antargenerasi.

Akulturasi juga berkaitan dengan penerimaan sosial dan keterlibatan kelompok etnis dalam institusi publik. (Maisondra, 2023) membahas penerimaan terhadap peran etnis Tionghoa dalam pemerintahan Kota Singkawang. Kajian tersebut menghubungkan penerimaan sosial dengan interaksi, kegiatan ekonomi, perayaan budaya, dan perubahan persepsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas perlu tercermin dalam akses terhadap ruang pengambilan keputusan, bukan hanya dalam hubungan sosial informal.

Peran Pemerintah, Perayaan Budaya, dan Pelestarian Identitas Lokal

Pemerintah dan lembaga masyarakat berperan menyediakan aturan serta ruang partisipasi yang memungkinkan kelompok berbeda terlibat secara setara. (Widiatmaka *et al.*, 2025) membahas dinamika kerukunan antarumat beragama di Singkawang dan keterlibatan pemerintah serta unsur masyarakat dalam menjaga toleransi. Namun, kerukunan tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan formal. Tokoh agama, tokoh adat, organisasi sosial, dan warga perlu terlibat dalam dialog serta penyelesaian persoalan secara berkelanjutan. (Atmaja *et al.*, 2023) mengingatkan bahwa relasi antarkelompok tetap dipengaruhi batas sosial dan kompetisi kepentingan ekonomi maupun keagamaan.

Pendekatan tata kelola kolaboratif pada penyelenggaraan Cap Go Meh memperlihatkan bahwa kegiatan budaya memerlukan koordinasi banyak aktor. Pemerintah dapat menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas, sedangkan komunitas budaya berperan menjaga makna dan praktik tradisi. Pelaku usaha dan sektor pariwisata dapat mendukung keberlanjutan kegiatan, tetapi kepentingan ekonomi perlu diseimbangkan dengan penghormatan terhadap tradisi. Pembagian peran yang jelas dapat membantu menghindari pemanfaatan budaya tanpa keterlibatan memadai dari komunitas.

Pelestarian Batik Tidayu melalui kemungkinan indikasi geografis juga mengandung dimensi perlindungan kolektif. Standardisasi dan kelembagaan produsen dapat membantu menjaga mutu dan memperkuat posisi produk, sementara pengakuan kekayaan intelektual komunal dapat melindungi keterkaitan produk dengan pengetahuan serta identitas lokal. Pengembangan ekonomi budaya karena itu sebaiknya tidak hanya mengejar peningkatan kunjungan wisata atau penjualan, tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh para pelaku dan komunitas yang menjaga tradisi.

Perayaan Cap Go Meh merupakan salah satu ruang ekspresi budaya yang dikenal luas di Singkawang. (Patriani *et al.*, 2023) menganalisis penyelenggaraannya melalui perspektif tata kelola jejaring (*network governance*), yang melibatkan pemerintah, komunitas, kelompok adat, dan sektor swasta. Keterlibatan berbagai pihak memperlihatkan bahwa festival budaya dapat menjadi ruang partisipasi bersama sekaligus sarana pelestarian tradisi.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.



Gambar 1. Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang

Sumber: Liuzhary (2020), Wikimedia Commons, lisensi CC BY-SA 4.0.

Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan suasana perayaan Cap Go Meh. Dalam konteks kajian ini, festival tersebut merepresentasikan ruang ekspresi tradisi sekaligus perjumpaan warga dan pengunjung dari latar belakang berbeda. Penyelenggaraannya membutuhkan koordinasi lintas pihak agar pelestarian budaya berlangsung secara partisipatif.

Tatung merupakan salah satu unsur yang dikenal dalam rangkaian Cap Go Meh dan menjadi bagian dari kekhasan tradisi lokal Singkawang. Keberadaannya memperlihatkan kesinambungan praktik budaya yang dipertahankan dan ditampilkan dalam ruang publik.



Gambar 2. Peserta Tatung dalam Perayaan Cap Go Meh di Singkawang

Sumber: Sugianto (2020), Wikimedia Commons, lisensi CC BY-SA 4.0.

Gambar 2 mendokumentasikan salah satu peserta Tatung dalam perayaan Cap Go Meh. Tradisi ini dapat dipahami sebagai ekspresi identitas budaya yang tetap hadir dalam kehidupan masyarakat. Dokumentasi visual digunakan sebagai ilustrasi, bukan sebagai data empiris yang berdiri sendiri.

Pelestarian identitas lokal juga dapat dikembangkan melalui produk budaya dan ekonomi kreatif. (Situmorang, Yulius and Timba, 2025) membahas Batik Tidayu serta prospek pengembangan indikasi geografis untuk mendukung pariwisata budaya berkelanjutan. Batik Tidayu merepresentasikan perpaduan unsur budaya lokal, tetapi pengembangannya menghadapi kebutuhan standardisasi, kelembagaan produsen, dan peningkatan kesadaran atas kekayaan intelektual komunal. Dengan demikian, pemanfaatan budaya untuk pariwisata perlu disertai perlindungan nilai tradisi dan pembagian manfaat yang memperhatikan masyarakat pemilik budaya.

Perayaan dan produk budaya akan lebih bermakna apabila tidak berhenti sebagai komoditas atau tontonan. Pelestarian perlu menjamin keterlibatan komunitas, keberlanjutan pewarisan pengetahuan, dan penghormatan terhadap konteks budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan pariwisata dan ekonomi kreatif berjalan seiring dengan perlindungan identitas lokal.

Faktor Pendukung dan Tantangan Multikulturalisme

Sintesis literatur menunjukkan empat faktor pendukung utama. Pertama, komunikasi dan interaksi sehari-hari menyediakan kesempatan bagi warga untuk saling mengenal, membangun kepercayaan, dan mengembangkan empati. Kedua, pendidikan multikultural di sekolah, keluarga, dan masyarakat membantu menanamkan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, akulturasi melalui perkawinan, kegiatan ekonomi, dan aktivitas sosial memungkinkan penyesuaian

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

serta pertukaran budaya. Keempat, dukungan pemerintah dan lembaga masyarakat membuka ruang partisipasi dan memperkuat pelestarian budaya.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah jarak antara pengakuan simbolis dan kesetaraan substantif. Sebuah kota dapat menampilkan banyak perayaan budaya, tetapi hal itu belum tentu menunjukkan bahwa seluruh kelompok memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, representasi, dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, penilaian terhadap kehidupan multikultural perlu melihat praktik sehari-hari dan struktur partisipasi. Pengakuan identitas, akses terhadap ruang publik, dan kesempatan menyampaikan aspirasi merupakan unsur yang saling melengkapi.

Implikasi dari sintesis ini adalah perlunya strategi yang bekerja pada beberapa tingkat. Pada tingkat individu dan komunitas, dialog dan kegiatan bersama dapat memperluas empati. Pada tingkat pendidikan, materi lokal perlu disajikan secara akurat dan inklusif. Pada tingkat kelembagaan, kebijakan dan mekanisme partisipasi perlu menjamin keterwakilan serta penanganan keluhan. Pada tingkat pelestarian budaya, komunitas pemilik tradisi perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Strategi berlapis ini lebih memungkinkan kerukunan bertahan dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan acara seremonial.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan. Pendidikan dapat membentuk sikap terbuka, tetapi nilai tersebut perlu dipraktikkan melalui komunikasi sehari-hari. Interaksi sosial dapat memperluas penerimaan, tetapi perlu didukung akses yang setara dalam institusi dan pengambilan keputusan. Demikian pula, perayaan budaya dapat memperkuat kebersamaan apabila penyelenggaraannya melibatkan komunitas secara bermakna.

Di sisi lain, tantangan yang muncul mencakup prasangka, stereotip, pelabelan negatif, diskriminasi, eksklusivitas kelompok, keterbatasan keterwakilan, serta persaingan kepentingan sosial, ekonomi, dan keagamaan. (Atmaja *et al.*, 2023) menekankan dinamika kompetisi sosial-ekonomi dan hubungan etnoreligius, sedangkan (Ida *et al.*, 2026) menyoroti tantangan komunikasi dan toleransi antarkelompok. Keberadaan masyarakat yang beragam dengan demikian tidak otomatis menghasilkan relasi yang setara.

Upaya menjaga kerukunan perlu bergerak melampaui simbol dan kegiatan seremonial. Ruang dialog harus terbuka bagi kelompok yang berbeda, pendidikan perlu menghindari stereotip, dan institusi publik perlu menyediakan kesempatan partisipasi yang adil. Peran tokoh masyarakat penting untuk membangun kepercayaan serta mengelola ketegangan sebelum berkembang menjadi konflik. Pendekatan tersebut menempatkan multikulturalisme sebagai proses yang terus dirawat, bukan keadaan yang selesai dicapai.

Sintesis Temuan Literatur

Secara keseluruhan, representasi multikulturalisme melalui budaya Tidayu dapat dirangkum dalam empat dimensi yang saling melengkapi. Dimensi sosial-komunikatif mencakup interaksi harian, dialog informal, dan praktik toleransi yang membangun rasa saling percaya (Violita and Paramita, 2025; Ida *et al.*, 2026). Dimensi pendidikan-transmisi nilai mencakup peran sekolah, keluarga, serta media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mengenalkan keberagaman sejak dini (Buwono *et al.*, 2023; Mertika *et al.*, 2026).

Dari sisi kontribusi, sintesis ini memperlihatkan hubungan antara dimensi mikro dan makro dalam kehidupan multikultural. Interaksi antartetangga dan komunikasi informal membentuk pengalaman penerimaan pada tingkat sehari-hari, sedangkan pendidikan, kebijakan pemerintah, dan tata kelola perayaan menyediakan kerangka yang lebih luas bagi keberlanjutan hubungan tersebut. Kedua tingkat ini tidak dapat dipisahkan: hubungan sosial membutuhkan dukungan institusional, sementara kebijakan inklusif memerlukan penerimaan dan partisipasi warga agar dapat berjalan efektif.

Temuan juga mengindikasikan bahwa pelestarian budaya dan penguatan toleransi merupakan agenda yang saling terkait, tetapi tidak identik. Festival dan produk budaya dapat memperkenalkan identitas lokal kepada publik, sedangkan toleransi menuntut hubungan yang adil dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberhasilan penyelenggaraan perayaan atau pengembangan pariwisata tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator harmoni sosial. Evaluasi juga perlu memperhatikan keterlibatan komunitas, distribusi manfaat, representasi kelompok, dan keberadaan ruang dialog yang berkelanjutan.

Interpretasi hasil kajian ini memiliki batasan. Artikel mengandalkan literatur yang tercantum dalam laporan penelitian dan tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Laporan sumber juga tidak menyajikan rincian sistematis mengenai basis data, strategi pencarian, jumlah literatur yang disaring, atau penilaian mutu setiap publikasi. Oleh karena itu, hasilnya merupakan sintesis deskriptif atas sumber yang tersedia, bukan tinjauan sistematis dengan prosedur reproduksibel atau pengukuran kuantitatif. Penelitian berikutnya dapat memperkuat kajian melalui penelusuran basis data yang terdokumentasi, wawancara dengan warga dan pemangku kepentingan, serta observasi terhadap ruang interaksi dan kegiatan budaya.

Meski memiliki batasan tersebut, sintesis ini memberi gambaran bahwa kehidupan multikultural Singkawang perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan identitas, komunikasi, pendidikan, penerimaan sosial, kelembagaan, dan ekonomi budaya. Penguatan salah satu dimensi tanpa memperhatikan dimensi lainnya berisiko menghasilkan kerukunan yang bersifat parsial. Kebijakan dan program yang berkelanjutan perlu menghubungkan pendidikan toleransi, dialog lintas kelompok, akses partisipasi, dan perlindungan warisan budaya.

Dimensi akulturasi-penerimaan sosial terlihat melalui perkawinan antaretnis, aktivitas ekonomi, dan keterlibatan kelompok etnis dalam pemerintahan (Maisondra, 2023; Parani *et al.*, 2025). Sementara itu, dimensi kelembagaan-pelestarian budaya mencakup kolaborasi penyelenggaraan festival, dukungan pemerintah, kerukunan antarumat beragama, serta pengembangan Batik Tidayu (Patriani *et al.*, 2023; Situmorang, Yulius and Timba, 2025; Widiatmaka *et al.*, 2025).

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Tidayu merupakan representasi penting, tetapi bukan batas tunggal identitas multikultural Singkawang. Kualitas kehidupan multikultural ditentukan oleh bagaimana warga dan institusi mengelola perbedaan, memastikan keterlibatan yang setara, serta menjaga keberlanjutan tradisi. Tantangan sosial yang masih ada menegaskan perlunya memperkuat praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika perayaan budaya berlangsung.

KESIMPULAN

Keberagaman Tidayu (Tionghoa, Dayak, dan Melayu) merupakan salah satu gambaran penting kehidupan multikultural di Kota Singkawang. Representasinya tidak terbatas pada perbedaan identitas, tetapi tampak dalam komunikasi antarbudaya, interaksi sosial, pendidikan multikultural, perkawinan antaretnis, partisipasi dalam pemerintahan, perayaan Cap Go Meh, dan pelestarian Batik Tidayu. Praktik-praktik tersebut membuka ruang bagi pertukaran budaya, penerimaan sosial, dan pembentukan rasa saling memiliki.

Literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa toleransi didukung oleh komunikasi terbuka, pendidikan yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, akulturasi dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi pemerintah dan masyarakat. Namun, prasangka, stereotip, diskriminasi, eksklusivitas kelompok, keterbatasan keterwakilan, dan persaingan kepentingan tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, kerukunan perlu dipelihara melalui dialog yang berkelanjutan, pendidikan inklusif, kesempatan partisipasi yang setara, dan perlindungan budaya yang melibatkan komunitas pemilik tradisi. Tidayu dengan demikian dapat dipahami sebagai simbol sekaligus praktik hidup bersama, dengan tetap mengakui keberadaan kelompok etnis lain di Singkawang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada atas dukungan akademik dan fasilitas pembelajaran yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dr. Zulisih Maryani, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan artikel, serta kepada para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi sumber referensi dalam kajian mengenai keberagaman budaya Tidayu dan multikulturalisme di Kota Singkawang.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, D. S., Fachrurazi, F., Satriawan, L. A., Asmanto, E., & Sukardi, B. (2023). Islam and the struggle for multiculturalism in Singkawang, West Kalimantan: Local ulama, theological-economic competition and ethnoreligious relations. *Ulumuna*, *27*(1), 172–200. https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.516

Buwono, S., Queiroz, C., Karolina, V., & Xaixanith, T. (2023). Exploring multicultural education: A case study of Singkawang. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, *4*(6), 1051–1058. https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.747

Ida, R., Wahyudi, I., Kinasih, S. E., & Romadhona, M. K. (2026). Multiculturalism in Singkawang: Tolerance and inter-ethnic communications practices among the diasporic communities. *Globalisation, Societies and Education*, *24*(5), 1947–1963. https://repository.unair.ac.id/142798/

Maisondra. (2023). Cultural acculturation on the acceptance of the role of Chinese ethnicity in Singkawang City government. *Jurnal Bina Praja*, *15*(2), 261–274. https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.261-274

Mertika, M., Mariana, D., Asmadi, A., & Khosihan, A. (2026). Combating ethnic xenophobia through digital pedagogy: The development of a TIDAYU local wisdom-based interactive e-book in multiethnic schools. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *16*(1), 259–276. https://doi.org/10.23960/jpp.v16i1.pp259-276

Parani, R., Niyu, N., Dwihadiah, D. L., & Purba, H. (2025). The dynamics of cultural communication through acculturation in the context of Chinese-Dayak-Malay (Tidayu) inter-ethnic marriage in Singkawang-Indonesia. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *10*(1), 527–550. https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4425

Patriani, I., Burhan, R., Haryaningsih, S., Wuysang, J. M., & Rahmawati. (2023). Network governance: Participatory approach to contribute at Singkawang tourism policy (case on Cap Go Meh event). *IAPA Proceedings Conference*, 233–240. https://doi.org/10.30589/proceedings.2023.891

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Prayogi, A., Faradhillah, N., Nasrullah, R., Kurniawan, P. C., Berliannanda, A. F., & Pujiono, I. P. (2026). Moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural pada tradisi Kejawen Kutorojo. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *4*(6), 102–107. https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/2168

Sindu, I. M., Kaler Tusta, I. G., Melayani, K., Suartini, N. M., & Sutri, N. K. (2023). Peran agama Hindu dalam pembentukan harmoni sosial di masyarakat multikultural Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(6), 325–328. https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/874

Situmorang, J. M. H., Yulius, K. G., & Timba, Y. D. (2025). Batik Tidayu and the prospect of geographical indication: A path toward sustainable cultural tourism in Singkawang. *Tourism Research Journal*, *9*(2), 204–225. https://doi.org/10.30647/trj.v9i2.287

Violita, J., & Paramita, S. (2025). Komunikasi antar budaya etnis Tionghoa, Melayu, dan Dayak dalam menjaga toleransi antar etnis di Singkawang. *Koneksi*, *9*(2), 482–488. https://doi.org/10.24912/kn.v9i2.35462

Widiatmaka, P., Ramadhani, F. P., Saputra, R., & Irfan, M. (2025). Dinamika kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang sebagai kota toleransi. *Jurnal Bimas Islam*, *18*(1), 41–62. https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.984

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.